

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL NTT DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK PENGUATAN EKOTEOLOGI DI ERA DIGITAL

Apriliatus Laiskodat
Penyuluh Agama Kristen Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTT
Email: aprilaiskodat@gmail.com
HP.: 082147638320

Abstrak

Krisis ekologis di Nusa Tenggara Timur (NTT) tidak hanya berdimensi lingkungan, tetapi juga spiritual dan relasional. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis ekoteologi kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal NTT sebagai respons terhadap krisis tersebut di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis grounded theory (open, axial, selective coding) terhadap literatur ekoteologi, PAK, dan kearifan lokal NTT (2015–2025), serta direfleksikan melalui kerangka Pastoral Cycle. Temuan utama menunjukkan: (1) krisis ekologis di NTT mencerminkan kegagalan mandat penatalayanan ciptaan sehingga bersifat krisis spiritual; (2) PAK selama ini masih berorientasi pada aspek kognitif dan belum mengintegrasikan isu ekologis serta nilai-nilai lokal secara sistematis; (3) kearifan lokal NTT seperti *tara bandu* mengandung nilai ekologis holistik (keseimbangan, tanggung jawab, penghormatan terhadap alam) yang selaras dengan ekoteologi Kristen. Model integratif yang dihasilkan menghubungkan empat dimensi: spiritual-teologis, kultural-adat, pedagogis partisipatif, dan transformasi digital. Kontribusi penelitian ini adalah tersedianya model pedagogis PAK kontekstual yang aplikatif dan transformatif untuk membangun kesadaran ekoteologis peserta didik yang berkelanjutan di era digital. Penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas model melalui studi lapangan empiris.

Kata Kunci: Ekoteologi; Kearifan Lokal; Krisis Ekologis; Pastoral Cycle

Abstract

The ecological crisis in East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia, is not merely environmental but also spiritual and relational in nature. This study aims to develop a contextual ecotheology-based Christian Religious Education (CRE) model that integrates local wisdom of NTT as a response to the ecological crisis in the digital era. Employing a qualitative library research approach with grounded theory analysis (open, axial, selective coding) of literature on ecotheology, CRE, and NTT local wisdom (2015–2025), the data were reflected through the framework of the Pastoral Cycle. The findings reveal three main issues: (1) the ecological crisis in NTT reflects a failure of the stewardship mandate, making it a spiritual crisis; (2) CRE remains predominantly cognitive-oriented and has not systematically integrated ecological issues and local values; (3) NTT local wisdom, such as tara bandu, contains holistic ecological values (balance, responsibility, respect for nature) that align with Christian ecotheology. The resulting integrative model connects four dimensions: spiritual-theological, cultural-customary, participatory pedagogical, and digital transformation. This study contributes a contextual, applicable, and transformative pedagogical model for CRE to foster sustainable ecotheological awareness among students in the digital era. Future empirical research is needed to test the model's effectiveness in actual educational settings.

Keywords: *Ecotheology; Local Wisdom; Ecological Crisis; Pastoral Cycle*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global saat ini menunjukkan eskalasi yang semakin kompleks, ditandai oleh perubahan iklim, deforestasi, degradasi tanah, serta menurunnya kualitas sumber daya air. Dalam konteks Indonesia, Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi salah satu wilayah yang paling rentan terhadap krisis ekologis tersebut akibat kondisi geografis kering, tekanan pembangunan, serta melemahnya praktik konservasi berbasis budaya lokal. Situasi ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual dan etis manusia dalam relasinya dengan alam ciptaan Tuhan.

Sejumlah studi terdahulu telah menyoroti pentingnya ekoteologi dalam pendidikan Kristen. Penelitian Leonardo Boff (1997) menekankan bahwa krisis ekologis berakar pada krisis spiritual manusia modern yang kehilangan kesadaran akan kesakralan ciptaan. Sementara itu, Sallie McFague (2001) mengembangkan paradigma dunia sebagai “tubuh Allah” yang menegaskan relasi intim antara manusia dan alam. Dalam konteks pendidikan Kristen, Thomas H. Groome (1991) menawarkan pendekatan *Shared Christian Praxis* yang menekankan keterlibatan reflektif dalam pembentukan iman. Selain itu, Stephen B. Bevans (2002) menegaskan bahwa teologi harus selalu dikontekstualisasikan sesuai realitas sosial-budaya lokal.

Namun demikian, berbagai studi tersebut masih memiliki keterbatasan. Pertama, sebagian besar kajian ekoteologi masih berada pada level teoretis-global dan belum secara spesifik mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat daerah, khususnya dalam konteks Indonesia Timur. Kedua, penelitian tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan spiritual individual, belum secara sistematis mengintegrasikan dimensi ekologis sebagai bagian dari pembentukan iman yang kontekstual. Ketiga, kajian mengenai kearifan lokal NTT seperti nilai-nilai konservasi berbasis adat (misalnya sistem larangan adat, pengelolaan hutan tradisional, dan kesadaran komunal ekologis) masih belum banyak dikonstruksi dalam kerangka ekoteologi pendidikan Kristen yang sistematis.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang jelas antara kajian ekoteologi global, pendidikan Kristen, dan kearifan lokal NTT yang belum terintegrasi secara konseptual dalam sebuah model pendidikan yang utuh. Padahal, dalam konteks masyarakat NTT, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sistem sosial budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai ekologis yang potensial untuk dikembangkan sebagai basis teologis dalam pendidikan Kristen yang kontekstual.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (**novelty**) dalam bentuk integrasi antara kearifan lokal NTT dan Pendidikan Agama Kristen sebagai model penguatan kesadaran ekoteologi di era digital. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada konstruksi model ekoteologi kontekstual yang mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu: (1) spiritual-teologis, (2) kultural-adat, (3) pedagogis dalam PAK, dan (4) transformasi digital dalam pembelajaran iman. Model ini tidak hanya menempatkan alam sebagai objek moral, tetapi sebagai bagian dari relasi teologis yang hidup antara Allah, manusia, dan ciptaan dalam konteks lokal yang nyata.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori ekoteologi kontekstual, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang lebih responsif terhadap isu ekologis dan realitas budaya lokal di NTT, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang sering kali memperlemah kesadaran ekologis generasi muda.

METODE PENELITIAN Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan perspektif reflektif-teologis kontekstual. Unit analisis mencakup tiga kategori literatur dalam rentang 2015–2025: (1) teologi ekologi, (2) Pendidikan Agama Kristen (PAK), dan (3) kearifan lokal NTT yang relevan dengan praktik ekologis berbasis budaya. Data diperoleh dari basis data akademik melalui kriteria seleksi: relevansi konseptual, kredibilitas akademik, indeksasi jurnal, serta kebaruan dan kontekstualitas.

Analisis data menggunakan *thematic coding* (*open, axial, selective coding*) yang diadaptasi dari prosedur *grounded theory* (Corbin & Strauss, 2015) untuk memastikan transparansi dan jejak analitis. Hasil coding kemudian direfleksikan dengan kerangka Pastoral Cycle (Holland & Henriot) melalui empat tahap: keterlibatan konteks, analisis sosial-budaya, refleksi teologis, dan aksi pedagogis. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber literatur dan audit trail konseptual. Output akhirnya adalah model PAK berbasis ekoteologi kontekstual yang sistematis, integratif, dan relevan dengan tantangan ekologis di era digital.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik document analysis yang berfokus pada penelusuran, identifikasi, dan pengkajian literatur ilmiah yang relevan dengan ekoteologi, Pendidikan Agama Kristen, dan kearifan lokal Nusa Tenggara Timur. Proses pengumpulan dilakukan dengan mengidentifikasi literatur utama dan sekunder dari berbagai sumber akademik, kemudian melakukan seleksi secara sistematis berdasarkan kata kunci seperti *eco-theology*, *Christian education*, *contextual theology*, *local wisdom* NTT, dan *environmental theology education*. Seluruh data yang telah terseleksi selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema-tema penelitian yang sesuai untuk memudahkan proses analisis dan konstruksi model konseptual yang dikembangkan dalam studi ini.

Analisis data dilakukan dengan mengadaptasi prosedur sistematis *grounded theory* (Corbin & Strauss, 2015) ke dalam konteks studi kepustakaan. Adaptasi ini bertujuan untuk memastikan transparansi, jejak analitis (*audit trail*), dan pembentukan model konseptual yang tidak sekadar deskriptif, tetapi juga teoritik. Tiga tahap analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel: 1. Tahapan Analisis Data (*Grounded Theory Approach*)

Tahap Analisis	Fokus Kegiatan	Proses Utama	Hasil yang Dicapai
Open Coding	Identifikasi konsep awal	Mengurai data/literatur menjadi konsep-konsep kunci seperti krisis ekologis, pendidikan iman kontekstual, dan kearifan lokal di Nusa Tenggara Timur	Daftar kategori awal yang relevan dengan fokus penelitian
Axial Coding	Pengelompokan dan relasi kategori	Menghubungkan kategori untuk menemukan pola relasional, misalnya keterkaitan antara ekoteologi Kristen dan praktik budaya lokal dalam menjaga keseimbangan ekologis	Terbentuknya struktur hubungan antar kategori
Selective Coding	Integrasi dan penarikan inti temuan	Menyusun kategori inti menjadi narasi teoritis yang utuh	Model integratif PAK berbasis ekoteologi kontekstual yang sistematis dan konseptual

Keterangan: Analisis dilakukan melalui *open*, *axial*, dan *selective coding* untuk membangun model konseptual sistematis dari isu krisis ekologis dan kearifan lokal NTT, kemudian direfleksikan dengan kerangka Pastoral Cycle (*Insertion, Social Analysis, Theological Reflection, Pastoral Action*). Hasil akhirnya adalah model pedagogis PAK berbasis ekoteologi kontekstual yang aplikatif dan transformatif.

Tabel: 2. Refleksi Analisis dengan Kerangka Pastoral Cycle

Tahap Pastoral Cycle	Fokus Analisis	Proses Operasional	Output Penelitian
Insertion	Pembacaan realitas	Mengidentifikasi situasi konkret krisis ekologis di Nusa Tenggara Timur	Deskripsi kontekstual masalah ekologis
Social Analysis	Analisis sosial-budaya	Mengkaji peran kearifan lokal dalam praktik pelestarian lingkungan	Pemahaman kritis terhadap nilai ekologis lokal
Theological Reflection	Refleksi teologis	Mengaitkan temuan empiris dengan prinsip ekoteologi Kristen	Sintesis teologis yang kontekstual
Pastoral Action	Tindakan praktis	Merumuskan strategi dan model pedagogis PAK ekoteologis	Model PAK kontekstual yang aplikatif dan transformatif

Keterangan: Tabel ini menjabarkan alur Pastoral Cycle secara sistematis dan kontekstual di NTT, mulai dari pembacaan realitas hingga tindakan praktis. Struktur ini memastikan penelitian tidak berhenti pada analisis, tetapi menghasilkan model pedagogis PAK yang aplikatif dan transformatif.

Keabsahan Data (*Trustworthiness*)

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui prinsip *trustworthiness* dengan menekankan validitas konseptual dan konsistensi argumentatif dalam seluruh proses

analisis. Upaya ini dilakukan melalui triangulasi sumber literatur yang mencakup bidang teologi, pendidikan Kristen, dan budaya lokal untuk memastikan keterpaduan perspektif dalam memahami ekoteologi kontekstual. Selain itu, konsistensi tema antar sumber dianalisis secara kritis untuk menghindari inkonsistensi interpretasi dan memastikan keterhubungan antar konsep yang dikaji. Keabsahan penelitian juga diperkuat melalui audit trail konseptual, yaitu penelusuran jejak logis dari data literatur hingga pembentukan model konseptual akhir, sehingga seluruh proses analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan metodologis.

Output Analitis

Hasil akhir dari analisis ini adalah model konseptual integratif PAK berbasis ekoteologi kontekstual NTT di era digital, yang menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, kultural, dan digital secara sistematis. Model ini bersifat konseptual-teoritik dan perlu diuji lebih lanjut melalui studi empiris di lapangan.

HASIL

Dalam kajian ekoteologi kontemporer, pemikiran Leonardo Boff, Sallie McFague, dan Stephen B. Bevans membentuk sintesis integratif yang saling melengkapi: Boff menegaskan bahwa krisis ekologis berakar pada krisis spiritual manusia yang kehilangan kesadaran akan kesakralan ciptaan, sehingga kerusakan lingkungan mencerminkan keretakan relasi dengan Allah dan alam; McFague memperluasnya melalui metafora “dunia sebagai tubuh Allah” yang menekankan keterhubungan dan ketergantungan seluruh ciptaan dalam relasi kosmik yang inklusif; sementara Bevans menyediakan kerangka metodologis melalui teologi kontekstual yang menuntut refleksi iman berangkat dari realitas lokal, budaya, dan pengalaman hidup, sehingga ketiga perspektif ini bersama-sama menjadi landasan teoritis yang kokoh bagi pengembangan ekoteologi kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan tantangan ekologis dan kultural, khususnya di konteks seperti Nusa Tenggara Timur di era digital.

Tabel: 3. Sintesis Integratif

Dimensi	Integrasi Pemikiran	Makna Teologis	Arah Implementasi
Spiritual	Boff	Krisis ekologis = krisis relasi dengan Allah	Pembinaan spiritualitas ekologis
Kosmik	McFague	Seluruh ciptaan dalam kesatuan relasional	Kesadaran ekologis holistik

Kontekstual	Bevans	Teologi harus relevan dengan konteks lokal	Kurikulum PAK berbasis realitas lokal
-------------	--------	--	---------------------------------------

Keterangan: Ketiga tokoh ini membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi sehingga, ekoteologi dalam PAK menjadi: **spiritual + relasional + kontekstual**, dan relevan dengan tantangan ekologis di era digital, khususnya dalam konteks lokal NTT.

Tabel: 4. Kontribusi Pemikir Ekoteologi dan Implikasi bagi PAK Kontekstual

Tokoh / Pemikir	Fokus Utama Pemikiran	Konsep Kunci	Kontribusi dalam Ekoteologi	Implikasi bagi PAK Kontekstual
Leonardo Boff (1997)	Krisis ekologis sebagai krisis spiritual	Kesakralan ciptaan; relasi manusia–Allah–alam	Menegaskan bahwa kerusakan lingkungan berakar pada keretakan relasi spiritual manusia dengan Allah dan ciptaan	Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu menanamkan spiritualitas ekologis dan kesadaran iman terhadap ciptaan

Sallie McFague (2001)	Relasi kosmik antara Allah, manusia, dan alam	Dunia sebagai “tubuh Allah”	Memperluas pemahaman teologi menjadi inklusif dan relasional—semua ciptaan saling terhubung	PAK mendorong paradigma holistik: manusia hidup dalam keterhubungan, bukan dominasi atas alam
Stephen B. Bevans (1992)	Teologi kontekstual	Kontekstualisasi teologi dalam budaya dan pengalaman lokal	Memberikan kerangka metodologis agar teologi relevan dengan konteks sosial-budaya tertentu	PAK harus kontekstual, mengintegrasikan isu ekologis lokal di Nusa Tenggara Timur dalam pembelajaran iman

Dari integrasi ketiga pemikir tersebut, penelitian ini menemukan bahwa ekoteologi kontekstual bagi NTT harus berdiri pada tiga pilar: spiritualitas relasional (Boff-McFague), inkulturasi (Bevans), dan praksis komunal (berbasis kearifan lokal).” Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan di Nusa Tenggara Timur tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga mencerminkan krisis relasi manusia dengan Tuhan dan alam akibat kegagalan menjalankan mandat penatalayanan ciptaan secara bertanggung jawab; dalam perspektif ekoteologi, relasi manusia–Tuhan–alam bersifat integral sehingga krisis ekologis sekaligus merupakan krisis spiritual,

sebagaimana ditegaskan oleh Leonardo Boff, namun temuan ini juga mengungkap bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) belum optimal mengintegrasikan isu lingkungan dan nilai-nilai lokal, karena masih berfokus pada aspek kognitif dan kurang menyentuh dimensi praksis serta konteks hidup peserta didik, sehingga kesadaran ekologis yang terbentuk belum mendalam dan transformatif.

Kearifan lokal di Nusa Tenggara Timur merupakan sistem nilai dan praktik hidup yang telah lama menjaga keseimbangan relasi manusia dengan alam, dan menjadi modal penting dalam pelestarian lingkungan. Salah satu prinsip utamanya adalah **kesakralan**

alam, di mana hutan, mata air, dan tanah dipandang bukan sekadar sumber daya, tetapi bagian dari kehidupan yang memiliki nilai spiritual; karena itu muncul praktik seperti **hutan adat (hutan larangan)** yang tidak boleh ditebang sembarangan, serta perlindungan sumber air melalui aturan adat. Di beberapa wilayah seperti Pulau Timor dan Pulau Sumba, terdapat tradisi **ritual adat** (misalnya upacara syukur panen dan penghormatan leluhur) yang secara tidak langsung mengatur pola tanam, waktu panen, dan penggunaan lahan agar tidak merusak keseimbangan ekosistem. Selain itu, dikenal juga sistem **pembagian ruang ekologis** seperti wilayah pemukiman, ladang, dan kawasan lindung yang dijaga melalui hukum adat, serta praktik **gotong royong (kolektivitas sosial)** dalam menjaga kebun, air, dan hutan. Nilai penting lainnya adalah **tanggung jawab antargenerasi**, yaitu kesadaran bahwa alam harus diwariskan dalam kondisi baik kepada generasi berikutnya. Dalam konteks pesisir, masyarakat di wilayah seperti Kabupaten Alor dan Kabupaten Flores Timur juga mengenal aturan lokal dalam menangkap ikan secara bijak (misalnya larangan alat tangkap merusak dan pembatasan waktu tangkap). Keseluruhan kearifan ini menunjukkan bahwa masyarakat NTT telah memiliki konsep ekologis yang holistik meliputi keseimbangan, penghormatan, dan keberlanjutan yang sangat sejalan dengan pemikiran Sallie McFague tentang keterhubungan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), ia tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membentuk kesadaran ekoteologis yang kontekstual, praksis, dan transformatif dalam menghadapi krisis lingkungan di era digital.

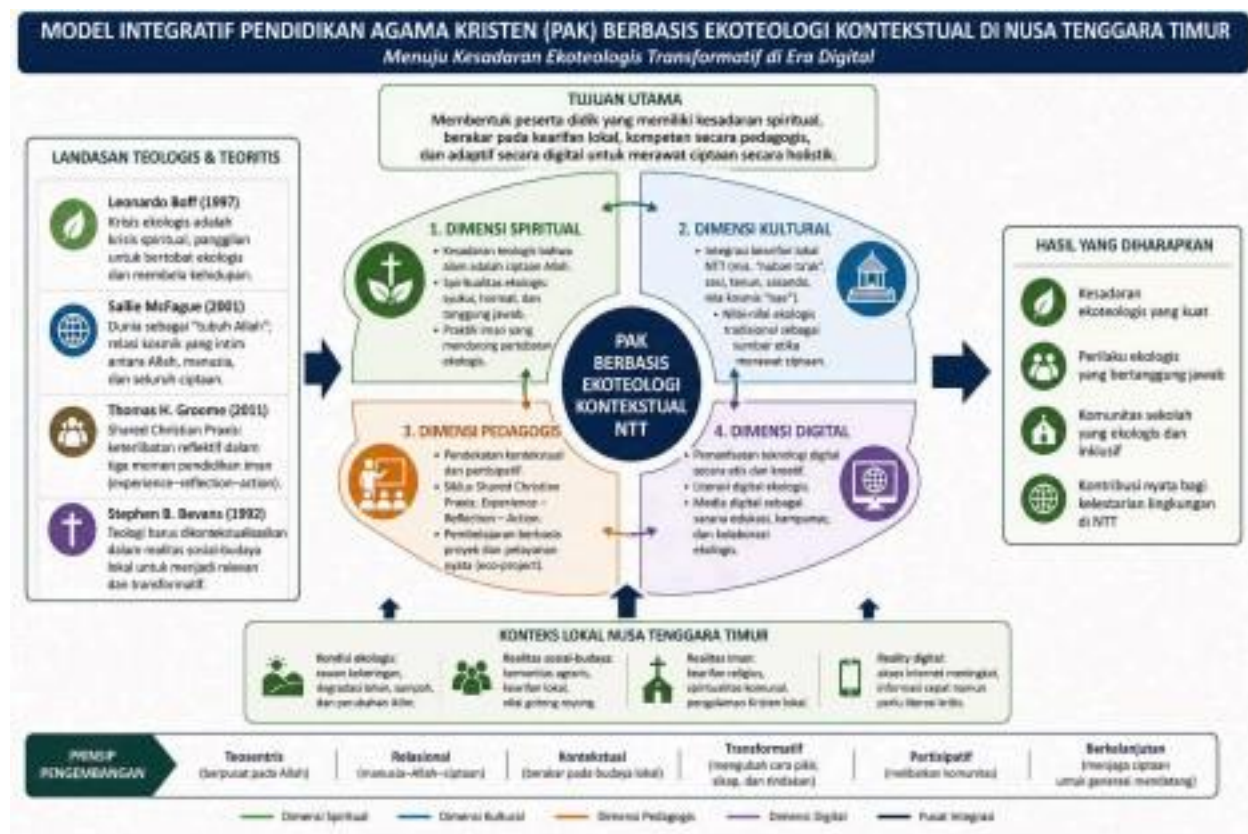


Diagram ini menjelaskan Model Integratif Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berbasis Ekoteologi Kontekstual di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang bertujuan membentuk peserta didik yang sadar spiritual, peduli lingkungan, dan adaptif di era digital.

PEMBAHASAN Tantangan dan Peluang PAK Ekoteologi di Era Digma

Era digital membawa ancaman serius bagi pembentukan kesadaran ekologis. Paparan terus-menerus terhadap informasi bencana lingkungan melalui media sosial dapat memicu *eco-anxiety* yaitu kecemasan berlebihan yang justru melumpuhkan aksi nyata. Selain itu, dominasi konten digital yang konsumtif dan hedonistik menggeser perhatian generasi muda dari isu-isu ekologis yang membutuhkan komitmen jangka panjang.

Namun, era digital juga menawarkan peluang strategis. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai platform kampanye ekologis berbasis komunitas iman, seperti gerakan menanam pohon atau pengurangan sampah plastik yang diviralkan. Lebih jauh,

pengembangan aplikasi pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal, misalnya game edukasi tara bandu dapat menjadikan nilai-nilai ekologis tradisional mudah diakses dan menarik bagi generasi digital native.

Temuan ini mempertegas perbedaan mendasar dengan studi Butarbutar et al. (2025) yang lebih menekankan *project-based learning* (PjBL) sebagai metode utama tanpa mengintegrasikan kearifan lokal secara substansial. Kearifan lokal berfungsi sekadar sebagai contoh atau ilustrasi pelengkap. Sebaliknya, model dalam penelitian ini menjadikan kearifan lokal sebagai *starting point teologis* yakni sumber utama refleksi iman, bukan sekadar alat pedagogis. Pendekatan ini sejalan dengan teologi kontekstual Bevans (2020) yang menegaskan bahwa iman harus bertolak dari pengalaman budaya konkret, bukan dari doktrin abstrak lalu diterapkan ke budaya. Dengan demikian, PAK ekoteologi di era digital tidak boleh sekadar mengadopsi teknologi, tetapi harus secara kritis memanfaatkannya untuk memperkuat akar budaya dan spiritual ekologis yang telah lama hidup dalam masyarakat NTT.

Krisis Lingkungan sebagai Krisis Teologis

Krisis lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kerusakan fisik alam, melainkan sebagai manifestasi dari krisis teologis dan spiritual manusia dalam menjalankan mandat ilahi sebagai penatalayan ciptaan, di mana relasi manusia dengan alam seharusnya bersifat teosentris sebagaimana ditegaskan dalam Kejadian 2:15, namun telah bergeser oleh dominasi paradigma antroposentris yang mendorong eksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab. Dalam perspektif ekoteologi, kondisi ini menunjukkan bahwa krisis ekologis berakar pada hilangnya kesadaran manusia akan kesakralan ciptaan, sebagaimana ditegaskan Leonardo Boff (1997) bahwa krisis ekologis pada dasarnya merupakan krisis peradaban dan spiritualitas manusia modern yang terputus dari relasinya dengan Allah dan ciptaan. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pemahaman teologis yang lebih holistik dan relasional, di mana Sallie McFague (2001) melalui konsep “dunia sebagai tubuh Allah” menegaskan keterhubungan seluruh ciptaan

dalam relasi dengan Sang Pencipta, sehingga kerusakan lingkungan bukan hanya persoalan etis, tetapi juga memiliki implikasi teologis yang serius. Dengan demikian, krisis lingkungan pada dasarnya merupakan krisis iman yang menuntut transformasi cara pandang teologis menuju kesadaran ekoteologis yang lebih kontekstual, relasional, dan transformatif dalam kehidupan manusia.

Kelemahan PAK dalam Merespons Isu Ekologis

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam praktiknya masih cenderung berfokus pada aspek doktrinal dan transmisi pengetahuan iman, sehingga kurang menyentuh dimensi praksis yang kontekstual terhadap realitas kehidupan peserta didik, termasuk isu ekologis. Orientasi kognitif ini menyebabkan pembelajaran agama belum mampu membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab etis terhadap lingkungan secara memadai. Padahal, pendidikan Kristen pada hakikatnya bersifat transformatif dan berorientasi pada pembentukan kehidupan yang utuh. Dalam kajian mutakhir, Thomas H. Groome menekankan kembali bahwa pendidikan iman harus berakar pada praksis yang mengintegrasikan pengalaman hidup, refleksi kritis, dan tindakan nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari (Groome, 2022). Dengan demikian, ketika PAK tidak mengaitkan ajaran iman dengan realitas ekologis, maka pembelajaran menjadi kurang relevan dan gagal membentuk kesadaran ekologis yang kontekstual.

Lebih lanjut, lemahnya pendekatan kontekstual dalam PAK juga berdampak pada tidak optimalnya internalisasi nilai-nilai ekologis dalam diri peserta didik. Pembelajaran yang tidak mengintegrasikan konteks lokal dan tantangan global, termasuk krisis lingkungan, cenderung menghasilkan pemahaman iman yang abstrak dan terpisah dari praktik kehidupan. Dalam perspektif pendidikan Kristen kontemporer, James Riley Estep Jr. menegaskan bahwa pendidikan iman harus berorientasi pada pembentukan karakter yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara holistik (Estep, 2021). Sejalan dengan itu, berbagai studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi isu ekologis dalam pendidikan agama sangat penting untuk membangun kesadaran etis dan tanggung

jawab ekologis generasi muda di tengah tantangan era digital. Oleh karena itu, tanpa pendekatan yang kontekstual, integratif, dan transformatif, PAK berisiko kehilangan relevansinya dalam merespons krisis lingkungan serta gagal membentuk kesadaran ekologis yang kuat.

Kearifan Lokal sebagai Basis Ekoteologi Kontekstual

Kearifan lokal merupakan sumber nilai yang kaya dan kontekstual dalam membangun kesadaran ekoteologi, karena di dalamnya terkandung praktik-praktik budaya yang menjaga keseimbangan relasi antara manusia dan alam. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), praktik seperti *tara bandu* mencerminkan sistem nilai yang mengatur perilaku masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan lingkungan secara bertanggung jawab. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis telah lama hidup dalam budaya lokal sebelum berkembangnya wacana ekoteologi modern. Dalam perspektif teologi kontekstual, refleksi iman selalu berangkat dari pengalaman konkret komunitas dalam merespons realitas kehidupan mereka. Robert S. Kinast menekankan bahwa teologi praktis dan kontekstual harus bertolak dari pengalaman hidup umat sebagai locus refleksi iman (Kinast, 2020). Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai sumber teologis yang sah dalam membangun kesadaran ekologis yang kontekstual.

Lebih lanjut, integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih relevan, partisipatif, dan transformatif. Ketika nilai-nilai budaya seperti penghormatan terhadap alam diintegrasikan dalam proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memahami iman secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka teologi kontekstual, Stephen B. Bevans menegaskan bahwa semua teologi pada dasarnya bersifat kontekstual karena selalu dibentuk oleh interaksi antara iman dan budaya (Bevans, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAK bukan sekadar pendekatan tambahan, melainkan kebutuhan mendasar untuk menghadirkan pendidikan iman yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Oleh karena itu,

pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis ekoteologi kontekstual menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesadaran ekologis yang kuat dan berkelanjutan di era digital.

Model Integratif PAK Berbasis Ekoteologi

Model integratif Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis ekoteologi yang diusulkan dalam penelitian ini menekankan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi spiritual, kultural, pedagogis, dan digital sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Dimensi spiritual diarahkan pada pembentukan iman ekologis yang menempatkan kepedulian terhadap ciptaan sebagai bagian dari tanggung jawab iman, sementara dimensi kultural mengintegrasikan kearifan lokal seperti *tara bandu* sebagai sumber nilai kontekstual. Dimensi pedagogis menekankan pembelajaran partisipatif dan kontekstual, sedangkan dimensi digital memanfaatkan teknologi sebagai sarana edukasi dan advokasi ekologis. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran David I. Smith yang dalam kajian mutakhir menekankan bahwa pendidikan Kristen harus berorientasi pada pembentukan praktik hidup yang mencerminkan iman dalam konteks keseharian (Smith, 2020). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi iman dan praktik dalam pendidikan agama menjadi kunci dalam membentuk kesadaran etis peserta didik di tengah perubahan sosial dan digital (White, 2021).

Lebih lanjut, model ini menegaskan bahwa tujuan utama PAK bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi kesadaran dan tindakan peserta didik dalam relasi dengan Tuhan, sesama, dan alam. Integrasi keempat dimensi tersebut memungkinkan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan holistik semakin ditekankan sebagai strategi untuk membentuk karakter dan tanggung jawab sosial-ekologis. Studi mutakhir dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis mampu meningkatkan kesadaran moral dan kepedulian lingkungan peserta didik (Jackson, 2020). Oleh karena itu, model integratif PAK berbasis ekoteologi ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi

juga selaras dengan perkembangan pendidikan modern yang menuntut pendekatan transformatif dalam menghadapi krisis lingkungan di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. **Pertama**, krisis ekologis di Nusa Tenggara Timur tidak hanya bersifat lingkungan, tetapi juga merupakan krisis spiritual dan relasional yang berakar pada kegagalan menjalankan mandat penatalayanan ciptaan. **Kedua**, Pendidikan Agama Kristen (PAK) selama ini masih berfokus pada aspek kognitif dan belum mengintegrasikan isu ekologis serta nilai-nilai lokal secara sistematis. **Ketiga**, kearifan lokal NTT seperti *tara bandu* mengandung nilai-nilai ekologis holistik (keseimbangan, tanggung jawab, penghormatan terhadap alam) yang selaras dengan ekoteologi Kristen dan dapat menjadi basis penguatan kesadaran ekologis. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan model integratif PAK berbasis ekoteologi kontekstual yang menghubungkan empat dimensi: spiritual-teologis, kultural-adat, pedagogis partisipatif, dan transformasi digital.

Sebagai studi kepustakaan, model yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum diuji efektivitasnya melalui praktik lapangan. Generalisasi temuan juga terbatas pada konteks NTT yang spesifik secara geografis, budaya, dan agama, sehingga tidak serta-merta dapat diterapkan di daerah lain tanpa adaptasi kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melakukan uji empiris melalui studi lapangan untuk mengukur dampak model terhadap perubahan sikap dan perilaku ekologis peserta didik. Selain itu, pengembangan kurikulum PAK berbasis ekoteologi yang aplikatif serta kajian interdisipliner antara teologi, pendidikan, dan ekologi sangat diperlukan untuk memperkuat landasan ilmiah dan menghasilkan model yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Boff, L. (1997). *Cry of the earth, cry of the poor* (P. Berryman, Trans.). Orbis Books.
- Butarbutar, I., Lumban Raja, R., Sihombing, S., Siregar, S. M., & Simbolon, T. J. (2025). Integrating environmental ethics into Christian religious education: An analytical and interpretive approach through project-based learning. *International Journal of Education and Humanities*, 5(4), 698–707. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v5i4.367>
- Cholil, S., & Parker, L. (2021). Environmental education and eco-theology: Insights from Franciscan schools in Indonesia. *Environmental Education Research*, 27(12), 1759–1782. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1968349>
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024). *Data kebakaran hutan dan lahan Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Pemerintah Provinsi NTT.
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2025). *Data kawasan hutan Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Pemerintah Provinsi NTT.
- Estep, J. R., Jr. (2021). Christian formation and the shaping of character. In M. J. Anthony (Ed.), *Introducing Christian education: Foundations for the twenty-first century* (2nd ed., pp. 89–104). Baker Academic.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.
- Groome, T. H. (1991). *Sharing faith: A comprehensive approach to religious education and pastoral ministry*. HarperSanFrancisco.
- Groome, T. H. (2022). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Holland, J., & Henriot, P. (1983). *Social analysis: Linking faith and justice* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Jackson, R. (2020). *Religious education for plural societies: The selected works of Robert Jackson*. Routledge.
- Kinast, R. L. (2020). *Practical theology in action: A pastoral cycle approach*. Paulist Press. (Original work published 2005)
- McFague, S. (2001). *The body of God: An ecological theology*. Fortress Press.
- McFague, S. (2008). *A new climate for theology: God, the world, and global warming*. Fortress Press.

Odey, E. A., Ekeke, C. E., Asuquo, O. O., Ekpeyong, O. E., & Enyioma, E. N. (2023). Pentecostal environmentalism: A symbiosis for eco-theology and biodiversity conservation. *Pharos Journal of Theology*, 104(2), 1–15. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.21>

Smith, D. I. (2020). *Teaching and Christian practices: Reshaping faith and learning*. Eerdmans.

Smith, D. I., & Sevensma, K. (2020). Discernment, technology, and digital citizenship in a Christian school system. *International Journal of Christianity & Education*, 24(2), 135–152. <https://doi.org/10.1177/2056997120905283>

Taufikin, T. (2025). Integrating eco-theology in Islamic education: A case study on fostering ecological awareness through religious pedagogy. *El-Tarbawi*, 18(1), 1–32. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1>

White, G. (2021). *Christian education and social transformation*. Routledge.